

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sastra merupakan suatu kegiatan kreatif dalam menciptakan keindahan. Sastra juga bisa disebut dengan seni, karena seni merupakan suatu wujud suatu keindahan. Sastra merupakan ungkapan totalitas atas perasaan sastrawan dalam penciptaannya. Struktur karya sastra dapat diartikan sebagai susunan, penegasan, dan gambaran semua bahan dan bagian yang menjadi komponennya membentuk suatu karya dalam bentuk tulisan yang indah. Pendapat ini didukung oleh pendapat Welles dan Warren (2014: 3) sastra adalah suatu kegiatan kreatif, sebuah karya seni.

Sastra merupakan salah satu bidang seni di bidang tulis-menulis atau berbasis teks. Sesuai dengan fungsi dan pergerakan seni sebenarnya. Maka dari itu seni memiliki aspek ganda: dalam perwujudan yang tampak seni adalah benda yang sangat rendah nilainya, bayangan, namun seni memiliki hubungan tak langsung dengan sifat hakiki benda-benda. Verdenius (dalam Teeuw, 2013: 168). Artinya karya seni atau sastra berhubungan kuat dengan benda nyata kehidupan meskipun diakui sebagai fiksi. Sastra terlahir dari tampilan suatu kejadian di masyarakat tertentu. Tentunya karya sastra diciptakan atas suatu kejadian realitas yang ada di sekitar pengarang, dan merupakan suatu penafsiran-penafsiran tersendiri bagi sang pengarang. Karya sastra juga mempunyai hubungan yang sangat erat dan padat dengan manusia. Salah satu yang ingin ditawarkan oleh pengarang kepada masyarakat adalah mengenai persoalan-persoalan masyarakat itu sendiri.

Sastra juga terbagi menjadi beberapa bagian, bentuk, ataupun jenis, yang paling umum dihadapi adalah prosa, puisi, pantun, syair dan lain sebagainya. Umumnya syair dilahirkan oleh pengarang atau penulis di zaman dahulu ketika angkatan Balai Pustaka hingga Pujangga Baru. Namun sekarang sudah mulai menghilang, akan tetapi masih terus berkembang menjadi bentuk-bentuk baru. Termasuk puisi juga sangat banyak yang memiliki bentuk baru. Bahkan banyak yang ditransformasikan menjadi sebuah lirik lagu.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi ke V Luring menyebutkan bahwasannya arti “Lirik” sesungguhnya adalah sebuah karya sastra (puisi) yang berisi curahan perasaan pribadi atau susunan kata sebuah nyanyian. Maka dalam sebuah lirik tentu adalah sebuah puisi yang proses penciptaannya sama dan tidak jauh berbeda. Bahkan juga banyak puisi-puisi yang berniat untuk dijadikan sebagai lirik lagu. Beberapa diantaranya adalah puisi Wiji Tukul yang digagas oleh Fajar merah, puisi Sapardi Djoko Damono, Danto Aeng Sisir Tanah dan para musisi lainnya. Maka dari itu, lirik lagu adalah sebagian bentuk daripada puisi.

Puisi secara epistimologis berasal dari bahasa Yunani *poesis* yang artinya penciptaan. Perrine (dalam Siswantoro, 2016: 23) menjelaskan bahwa puisi didefinisikan sebagai sejenis bahasa yang mengatakan lebih banyak dan lebih intensif daripada apa yang dikatakan oleh bahasa harian. Puisi merupakan salah satu jenis karya sastra yang sangat padat dari segi pemaknaan maupun pemilihan diksi. Dari segi bentuk puisi memiliki banyak jenis, salah satunya adalah lirik lagu yang dijadikan sebagai dialog atau panduan bernyanyi dalam sebuah musik.

Pemilihan musik sebagai pembungkus juga merupakan salah satu cara untuk mendekatkan dan mengantarkan dengan mudah kepada masyarakat. Sebab hampir sama antara karya teks dengan karya musik, yaitu berdasarkan rasa juga pemikiran mendalam mengenai pendekatan naluriah masyarakat. Maka dari itu, musik merupakan salah satu cara efektif untuk mengusung syair-syair tersebut kepada masyarakat. Barthes (1990:153) juga mengatakan musik yang dimainkan seseorang sangat sedikit berkaitan dengan pendengaran, tetapi terutama berkaitan dengan sentuhan jemari di atas tuts (dalam arena itu, dalam beberapa hal, lebih berkaitan dengan cita rasa atau bersifat sensual). Pendengaran bukan salah satu sasaran untuk manusia bermain musik, tetapi juga sebagai media dalam berekspresi mengajak dan menggiring setiap personal kepada hakikat kebaikan dan kebenaran.

Secara simbolis musik termasuk alat atau media yang ditangkap oleh indera pendengaran. Umumnya musik memiliki muatan-muatan yang disajikan. Bergantung aliran (*genre*) yang digeluti, terlebih ketika memang musik digunakan sebagai media menyampaikan sesuatu. Ada macam-macam aliran musik yang digunakan sebagai media penyampai dan berdakwah. Salah satunya adalah grup musik sholawat atau yang banyak dikenal sebagai Al-Banjari. Juga pegiat musik-musik puisi yang selalu berkeliling diberbagai kota untuk membawa muatan puisi. Muatannya banyak dan bermacam-macam nilainya. Ada nilai kebudayaan, nilai kepribadian, nilai sosial, bahkan nilai moral. Salah satu manfaat musik adalah membawa nilai-nilai moral untuk membantu berjalannya perilaku maupun sosial yang baik. Musik atau lagu-lagu yang disampaikan juga mengandung pesan-pesan moral ataupun etika yang mengatur kepribadian setiap manusia yang mendengarnya.

Etika berasal dari bahasa Yunani kuno. Kata Yunani “*ethos*” dalam bentuk tunggal mempunyai banyak arti: tempat tinggal yang biasa; padang rumput, kandang habitat, kebiasaan adat, dan seterusnya. Tidak jauh dari moral seperti yang dikatakan oleh Bertens (2011:7) tentang kata “moral” tidak jauh dari etika secara epistemologinya. Jika moral dipakai sebagai kata benda maka sama dengan “etika”, yaitu nilai-nilai dan norma-norma yang menjadi pegangan bagi seseorang atau suatu kelompok dalam mengatur tingkah lakunya.

Bidang moral adalah bidang kehidupan manusia dilihat dari segi kebajikannya sebagai manusia (Suseno, 1987:19). Norma-norma moral adalah sebagai tolak ukur untuk menentukan baik buruknya manusia yang dilihat dari segi manusia itu sendiri. Bukan sebagai peran tertentu yang terbatas. Nilai moral selalu berhubungan dengan penilaian baik buruknya sesuatu, khususnya perilaku. Nilai moral akan menentukan seseorang bersalah atau tidak, dapat dilihat dari besar-tidaknya tanggung jawab dan akibat moralitas yang ditimbulkannya.

Kiai Kanjeng adalah group musik gamelan dengan percampuran alat musik modern. Kiai Kanjeng juga dapat dikatakan sebagai nama notasi musik. Gamelan Kiai Kanjeng berdiri atas inisiatif seorang seniman yang berangkat dari Teater Dinasti, yang bernama Novi Budianto pada tahun sekitar 1996. Kelompok musik yang berdiri di daerah Kadipiro, Yogyakarta. Kalau dalam khasanah musik Jawa khususnya pada gamelan memiliki sistem tangga nada laras pentatonic yang terbagi dalam dua jenis nada yakni slendro dan pelog. Tetapi Gamelan Kiai Kanjeng lain sama sekali, bukan slendro dan bukan pelog. Meskipun kenyataannya demikian, tetapi dalam segi bentuk sama persis dengan gamelan-gamelan Jawa pada umumnya tidak jauh berbeda. Akan tetapi perbedaan tersebut terletak pada

bilahannya dan Kiai Kanjeng juga sedikit merambah ke wilayah diatonic meskipun tidak sepenuhnya, yaitu sel-la-si-do-re-mi-fa-sol dengan nada G=do atau E minor. Pelarasan nada Gamelan Kiai Kanjeng pada awalnya dipilih berdasarkan pengalaman Novi Budianto dibantu dengan Emha Ainun Najib yang kerap disebut Cak Nun saat masih berproses di Teater Dinasti. Beberapa personil dan formasi group musik Gamelan Kiai Kanjeng sebagai berikut: Emha Ainun Najib (Vokal, penulis syair), Doni (Vokal), Sudrun (Vokal), Adib (Back Vokal), Nevi Budanto (Demung, Rebbana, Keyboard II), Joko Kamto (Demung, Rebbana), Bobiet (Keyboard I & II, perkusi, saron, bonang, rebbana), Bayu (Saron, bonang, rebbana), Pak Is (Seruling bambu), Arie Blothong (Rebbana, Saron), dan personil pendukung yang lainnya.

Mengenai Gamelan Kiai Kanjeng, tidak luput dari pengetahuan bahwa Emha Ainun Najib (Cak Nun) adalah salah satu gumpalan energi positif dalam menjalani proses bermusik. Cak Nun yang terkenal dengan pemikiran dan tulisan-tulisannya yang begitu dahsyat tentang memandang agama islam. Juga dengan gaya khas kepengarangan Cak Nun yang menembus berbagai macam nilai dan esensi bernuansa islam *rahmatan lil alamin*, seringkali penggarapan syair-syair yang telah lama terpendam menjadi bangkit kembali. Seperti syair *Tombo Ati, Ilahillas* yang diciptakan oleh sufi terkenal dari timur tengah Abu Nawas, syair *PadhangMbulan* dan lain sebagainya. Karena memang Gamelan Kiai Kanjeng sebagai kekuatan dalam menyebarkan agama islam, garapan-garapannya pun bernuansa religi dan sosial.

Emha Ainun Najib juga sangat aktif berkeliling ke seluruh pelosok wilayah Indonesia, bahkan beberapa Negara di dunia untuk menyiarkan agama islam

melalui salah satu media yaitu musik yang berlaku pada Gamelan Kiai Kanjeng. Beberapa kota tentu memiliki jamaah atau majelis yang merupakan atau atau cucu-cucu Emha Ainun Najib dalam ajang belajar bersama tentang agama islam, yaitu jamaah maiyah. Majelis Masyarakat Maiyah (MMM) yang berdiri bukan sebuah organisasi atau aliran tetapi sebagai forum diskusi mengenai pemikiran-pemikiran islam sesuai perkembangan zaman dan isu-isu yang beredar. *Padhang Mbulan, Bangbang Wetan, Gambang Syafaat, Mocopat Syafaat, Juguran Syafaat, Kenduri Cinta* adalah beberapa Majelis Masyarakat Maiyah (MMM) yang beredar di beberapa kota di Indonesia dan masih banyak lagi di dalam maupun luar negeri. Cak Nun dan Gamelan Kiai Kanjeng juga masih aktif berkeliling di beberapa kota sesuai dengan undangan dengan label “Sinau Bareng”.

Selama beberapa tahun hingga sekarang Cak Nun bersama Gamelan Kiai Kanjeng banyak melahirkan album. Seperti *Kado Muhammad* (1996), *Terus Berjalan* (2009), *BangbangWetan* (2013), *Jaman Wis Akhir* yang dirilis sekitar tahun 1999 juga sebagai salah satu album yang banyak mengadopsi syair-syair islami, dan masih banyak album yang lainnya.

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan sebelumnya., peneliti terdorong untuk menganalisis nilai-nilai moral yang terkandung di dalam syair album *Jaman Wis Akhir* karya Emha Ainun Najib bersama Group Gamelan Kiai Kanjeng. Analisis terhadap Album *Jaman Wis Akhir* ini peneliti membatasi pada segi nilai-nilai moral yang dapat diambil dari 10 lirik lagu yang ada di dalamnya.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut rumusan masalah yang timbul dalam penelitian ini adalah: Bagaimanakah hubungan nilai moral menghargai dan bertanggungjawab terhadap Tuhan, sesama, dan diri sendiri yang terdapat dalam album *Jaman Wis Akhir* karya Emha Ainun Najib bersama Grup Gamelan Kiai Kanjeng?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pemaparan masalah yang sudah dirumuskan, terdapat tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan nilai-nilai moral menghargai dan bertanggungjawab terhadap Tuhan, sesama, dan diri sendiri dalam album *Jaman Wis Akhir*.

1.4 Manfaat Penelitian

1) Manfaat Teoretis

Secara teoretis, hasil penelitian ini diharapkan berguna untuk memberikan sumbangsih dalam bidang kajian kesusasteraan sehingga mampu memberikan gambaran fungsi sastra dalam realitas kehidupan sehari-hari. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan mampu menambah khazanah ilmu pengetahuan dalam jurusan Pendidikan bahasa dan Sastra Indonesia dalam penelitian sastra kualitatif sebagai referensi. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi bahan rujukan bagi penelitian selanjutnya dalam mengkaji sastra, khususnya pada teks puisi ataupun lirik lagu.

2) Manfaat Praktis

Manfaat praktis dalam penelitian ini adalah sebagai penambahan wawasan mengenai ketekaitan nilai moral, yaitu nilai-nilai moral menghargai dan bertanggungjawab dengan Tuhan, sesama, dan diri sendiri, terutama dalam sebuah pemahaman puisi. Sehingga peneliti mengharapkan bahwa masyarakat dapat memahami sebuah makna yang terkandung dalam lagu-lagu yang dinyanyikan, agar diterapkan di dalam kehidupan sehari-hari. Khususnya, pada album *Jaman Wis Akhir* karya Emha Ainun Najib bersama Grup Gamelan Kiai Kanjeng.

1.5 Asumsi Penelitian

Setiap karya sastra tentu memiliki makna atau pesan yang ingin disampaikan oleh pengarang, terutama dalam puisi. Penyampaian pesan banyak bentuknya, baik dibaca secara langsung maupun dinyanyikan sebagai musikalisasi puisi atau dijadikan sebagai lirik lagu. Puisi sama halnya lirik lagu yang menyampaikan teks melalui pembacaan yang ditangkap oleh indera pendengaran, oleh karena itu dalam mendengarkan lagu atau album diperlukan ketelitian dan pemahaman agar paham apa yang ingin disampaikan.

Album *Jaman Wis Akhir* memiliki makna dan tujuan yang disampaikan kepada masyarakat umum. Oleh karena itu perlu dikaji kembali kedalaman pesan yang disampaikan, khususnya pada pesan nilai moral. Dalam penelitian ini penulis ingin menganalisis nilai moral menghargai dan bertanggungjawab terhadap Tuhan, sesama, dan diri sendiri yang terdapat pada album *Jaman Wis Akhir* karya Emha Ainun Najib bersama grup Gamelan Kiai Kanjeng. Dengan mengetahui nilai-nilai moralnya pendengar atau pembaca diharapkan dapat mengetahui makna isi lirik

lagu dengan sebaik-baiknya dan dapat menerapkan di kehidupan sehari-hari dengan tepat.

1.6 Definisi Operasional

1. Nilai Moral

Nilai Moral yaitu nilai-nilai dan norma-norma yang menjadi pegangan bagi seseorang atau suatu kelompok dalam mengatur tingkah lakunya (Bertens, 1993:7)

2. Lirik Lagu

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia Luring edisi ke V lirik lagu adalah sebuah karya sastra (puisi) yang berisi curahan perasaan pribadi atau susunan kata sebuah nyanyian.

3. Album

Album dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi V Luring ialah kumpulan lagu dalam rekaman kaset. Album *Jaman Wis Akhir* dirilis sejak tahun 1999 dengan beberapa judul lagu, yakni: *Jaman Wis Akhir*, *Suluk ManMitslukum*, *Sidnan Nabi*, *Allahu Allah*, *Suluk Pertobatan*, *Tembang Kematian*, *Suluk Rosamtuka*, *Shalli Wa Sallim*, *Suluk Amrun Adhim*, dan *Ya Allah Ya Adhim*.